

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pemberdayaan Masyarakat**

##### **1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan (empowerment) merupakan konsep yang berkaitan dengan kekuasaan (power). Istilah kekuasaan seringkali identik dengan kemampuan individu untuk membuat dirinya atau pihak lain melakukan apa yang diinginkan. Kemampuan tersebut baik untuk mengatur dirinya, mengatur orang lain sebagai individu atau kelompok/ organisasi, terlepas dari kebutuhan, potensi, atau keinginan orang lain, kekuasaan menjadikan orang lain sebagai objek dari pengaruh atau keinginan dirinya (Manongga et al., 2018).

Menurut Moelijarto bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Sehingga pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun potensi, memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya (Sahat Saragih, 2019).

Pemberdayaan pada dasarnya berusaha untuk membangun potensi yang ada pada diri seseorang dengan memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada seperti; Pertama, pemberdayaan merupakan proses perubahan pribadi karena masing-masing pribadi mengambil tindakan atas nama diri mereka sendiri dan kemudian mempertegas kembali pemahaman terhadap dunia tempat mereka tinggal. Kedua, pemberdayaan diartikan sebagai proses belajar mengajar yang merupakan usaha yang terencana dan sistematis. Dilaksanakan secara berkesinambungan baik itu individu maupun kolektif

guna mengembangkan potensi dan kemampuannya yang terdapat dari dalam individu dan kelompok masyarakat, sehingga mampu melakukan transformasi sosial. Kehidupan masyarakat perlu dikondisikan sebagai sebuah wadah, dimana setiap anggotanya melalui aktivitas sehari-hari saling belajar dan mengajar. Dengan demikian diharapkan akan terjadi proses interaksi dalam wujud dialog dan komunikasi informasi antara sesama anggota masyarakat yang saling mendorong guna mencapai pemenuhan hidup manusia mulai dari kebutuhan fisik sampai pada aktualisasi diri. Ketiga, pemberdayaan dapat dilihat dari setiap manusia dan masyarakat yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Sehingga pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk membangun potensi dengan memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta upaya untuk mengembangkannya (Saleh, 2021).

## **2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Totok Mardikanto, 2015)

Pemberdayaan ditujukan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga ia dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Namun keberhasilan pemberdayaan tidak sekedar menekan pada hasil, tetapi juga pada prosesnya melalui tingkat partisipasi yang tinggi, yang berbasis kepada kebutuhan dan potensi masyarakat.

Menurut (Tabrani et al., (2023), disebutkan bahwa dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Menurut Suharto, penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu: pemungkinan,

penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Pemungkinan : menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal.
- b. Penguatan : memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhankebutuhannya.
- c. Perlindungan : melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat ) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah.
- d. Penyokongan : memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya.
- e. Pemeliharaan : memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam Masyarakat.

Strategi pemberdayaan, hakikatnya merupakan gerakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Menurut Suyono, gerakan masyarakat berbeda dengan membuat model percontohan secara ideal, selanjutnya setelah teruji baru disebarluaskan. Berbeda dengan strategi gerakan masyarakat, ditempuh melalui jangkauan kepada masyarakat seluas-luasnya atau sebanyak-banyaknya. Benih pemberdayaan ditebar kepada berbagai lapisan masyarakat. Masyarakatnya akhirnya akan beradaptasi, melakukan penyempurnaan dan pembenahan yang disesuaikan dengan potensi, permasalahan dan kebutuhan, serta cara/pendekatan mereka. Dengan demikian

model atau strategi pemberdayaan akan beragam, menyesuaikan dengan kondisi masyarakat lokal

### **1. Strategi Pemberdayaan**

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan agar tercapainya suatu tujuan. Adapun strategi pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto (2013:167) yaitu:

- a. Strategi sebagai suatu rencana.
- b. Strategi sebagai kegiatan.
- c. Strategi sebagai suatu instrument.
- d. Strategi sebagai system.
- e. Strategi sebagai pola pikir

### **4. Pemberdayaan sebagai Proses Bina Masyarakat**

Upaya pertama yang harus diperhatikan dalam pemberdayaan adalah bina manusia, hal ini dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan masyarakat. Salah satu untuk proses bina masyarakat yaitu dengan cara pembentukan kelompok. Kelompok adalah individu yang hidup bersama dalam suatu ikatan dan terdapat suatu interaksi sosial.

Disamping itu, dalam ilmu manajemen manusia menempati unsur yang paling unik karena selain sebagai salah satu sumber daya, manusia juga sekaligus sebagai pelaku atau pengelola manajemen itu sendiri. Menurut Mardikanto

(2013:114), bina masyarakat merupakan upaya yang dilakukan untuk penguatan atau pengembangan kapasitas sebagai berikut:

- a. Pengembangan kapasitas individu yang meliputi kapasitas kepribadian, kapasitas di dunia kerja, dan pengembangan keprofesionalan.
- b. Pengembangan kapasitas kelembagaan.
- c. Pengembangan kapasitas sistem.

## **5. Tahap-Tahap Pemberdayaan**

Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi” bukan sebuah “proses instansi”. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu, penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut (Dian & Maruf, 2019):

- a. Tahap pertama yaitu keinginan dari masyarakat itu sendiri untuk berubah menjadi lebih baik,
- b. Tahap kedua, masyarakat diharapkan mampu melepaskan halangan-halangan atau faktor-faktor yang bersifat resistensi terhadap kemajuan dalam dirinya dan komunitasnya.
- c. Tahap ketiga, masyarakat diharapkan sudah menerima kebebasan tambahan dan merasa memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dirinya dan komunitasnya.
- d. Tahap keempat, yaitu upaya untuk mengembangkan peran dan batas tanggung jawab yang lebih luas, hal ini juga terkait dengan minat dan motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik.

- e. Tahap kelima, ini hasil-hasil nyata dari pemberdayaan mulai kelihatan, dimana peningkatan rasa memiliki yang lebih besar menghasilkan keluaran kinerja yang lebih baik.
- f. Tahap keenam, telah terjadi perubahan perilaku dan kesan terhadap dirinya.
- g. Tahap ketujuh, masyarakat yang telah berhasil dalam memberdayakan dirinya, merasa tertantang untuk upaya yang lebih besar guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

## **6. Langkah-langkah Pemberdayaan**

### a. Tahap Persiapan

Ada dua hal yang perlu dikerjakan dalam tahapan ini, yakni persiapan petugas tenaga pemberdayaan oleh *community worker* dan persiapan lapangan. Persiapan ini dilakukan agar pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung dengan lancar.

### b. Tahap Pengkajian

Tahap pengkajian atau *assessment* dapat dilakukan secara individual lewat kelompok-kelompok masyarakat. Pada tahap ini, petugas mengidentifikasi masalah keputusan dan sumber daya yang dimiliki klien. Ini dilakukan untuk menentukan sasaran pemberdayaan yang tepat.

### c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Dalam tahapan ini, petugas akan berperan sebagai *exchange agent* atau agen perubahan. Masyarakat diharapkan bisa memikirkan beberapa alternatif program berikut kelebihan dan kekurangannya. Nantinya, alternatif tersebut dipakai untuk menentukan program yang paling efektif.

### d. Tahap Pemfomalisasi Rencana Aksi

Pada tahap pemformalisasi, agen perubahan membantu kelompok untuk menentukan program yang bisa mengatasi permasalahan. Petugas juga memformalisasi gagasan tersebut ke dalam tulisan, apabila ada kaitannya dengan pembuatan proposal pada penyandang dana.

e. Tahap Implementasi Program atau Kegiatan

Dalam tahap implementasi, masyarakat harus memahami maksud, tujuan dan sasaran program untuk menghindari kendala dalam implementasi program. Mereka juga harus bekerja sama dengan petugas.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan. Program ini sebaiknya melibatkan warga untuk membangun komunitas pengawasan internal dan komunikasi masyarakat yang lebih mandiri.

g. Tahap Terminasi

Pada tahapan terakhir, proyek harus berhenti. Sebab, masyarakat yang diberdayakan sudah mampu mengubah kondisi yang sebelumnya buruk menjadi lebih baik. Dengan kata lain, mereka sudah bisa menjamin kehidupan layak bagi diri sendiri dan keluarga.

## **7. Metode Pemberdayaan**

a. RRA (*Rapid Rural Appraisal*)

RRA (*Rapid Rural Appraisal*) merupakan metode penilaian keadaan desa secara cepat, yang dalam praktek, kegiatan RRA lebih banyak dilakukan oleh “orang luar” dengan tanpa atau sedikit melibatkan masyarakat setempat. Meskipun sering dikatakan sebagai teknik penelitian yang “cepat dan kasar/kotor” tetapi RRA dinilai masih lebih baik dibanding teknik-teknik kuantitatif klasik.

Metode RRA digunakan untuk pengumpulan informasi secara akurat dalam waktu yang terbatas ketika keputusan tentang pembangunan perdesaan harus diambil segera. Dewasa ini banyak program pembangunan yang dilaksanakan sebelum adanya kegiatan pengumpulan semua informasi di daerah sasaran. Konsekuensinya, banyak program pembangunan yang gagal atau tidak dapat diterima oleh kelompok sasaran meskipun program-program tersebut sudah direncanakan dan dipersiapkan secara matang, karena masyarakat tidak diikutsertakan dalam penyusunan prioritas dan pemecahan masalahnya.

Pada dasarnya, metode RRA merupakan proses belajar yang intensif untuk memahami kondisi perdesaan, dilakukan berulang-ulang, dan cepat. Untuk itu diperlukan cara kerja yang khas, seperti tim kerja kecil yang bersifat multidisiplin, menggunakan sejumlah metode, cara, dan pemilihan teknik yang khusus, untuk meningkatkan pengertian atau pemahaman terhadap kondisi perdesaan. Cara kerja tersebut tersebut dipusatkan pada pemahaman pada tingkat komunitas lokal yang digabungkan dengan pengetahuan ilmiah.

Komunikasi dan kerjasama diantara masyarakat desa dan aparat perencana dan pelaksana pembangunan (development agent) adalah sangat penting, dalam kerangka untuk memahami masalah-masalah di perdesaan. Di samping itu, metoda RRA juga berguna dalam memonitor kecenderungan perubahan-perubahan di perdesaan untuk mengurangi ketidakpastian yang terjadi di lapangan dan mengusulkan penyelesaian masalah yang memungkinkan.

Metode RRA menyajikan pengamatan yang dipercepat yang dilakukan oleh dua atau lebih pengamat atau peneliti, biasanya dengan latar belakang akademis yang berbeda. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan pengamatan kualitatif bagi



keperluan pembuat keputusan untuk menentukan perlu tidaknya penelitian tambahan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan.

b. PRA (*Participatory Rural Appraisal*)

PRA merupakan penyempurnaan dari RRA. PRA dilakukan dengan lebih banyak melibatkan “orang dalam” yang terdiri dari semua stakeholders dengan difasilitasi oleh orang-luar yang lebih berfungsi sebagai narasumber atau fasilitator dibanding sebagai instruktur atau guru yang menggurui.

PRA adalah suatu metode pendekatan untuk mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari, dengan, dan oleh masyarakat desa. Atau dengan kata lain dapat disebut sebagai kelompok metode pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak.

Konsepsi dasar pandangan PRA adalah pendekatan yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan. Metode PRA bertujuan menjadikan warga masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana program pembangunan dan bukan sekedar obyek pembangunan.

## **B. Konsep Kepatuhan**

### **1. Pengertian Kepatuhan**

Kepatuhan berasal dari kata dasar patuh yang berarti taat. Kepatuhan adalah tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan dokter atau orang lain (Fuady 2013 dalam Alifah 2016).

Kepatuhan menurut Sarwono (2004) dalam Hidayatunnikmah (2013), mengemukakan bahwa patuh menghasilkan perubahan tingkah laku yang sementara dan individu cenderung kembali ke pandangan atau perilaku yang semula, jika pengawasan kelompok mengendur atau jika seseorang pindah dari kelompoknya.

Kepatuhan dapat diukur dari individu yang memenuhi atau mentaati karena telah memahami makna suatu ketentuan yang berlaku. Perubahan sikap individu dimulai dari patuh terhadap aturan atau institusi, seringkali memperoleh imbalan atau janji menurut anjuran atau pedoman (Hidayatunnikmah, 2013).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepatuhan merupakan perilaku patuh yang dilakukan oleh pasien yang menjalani pengobatan/terapi dari dokter atau orang yang ahli.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan**

Menurut Brannon dan Feist (2000) dalam (ERVINA, 2007) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan antara lain :

- a. Karakteristik Penyakit 1) Keparahan atau keseriusan penyakit Seseorang dengan penyakit yang serius akan lebih patuh dalam menjalani pengobatan. Kapan orang percaya bahwa gejala penyakitnya mengancam dan manakala mereka menderita sakit parah, maka mereka akan cenderung mematuhi proses pengobatan yang diberikan. 2) Jangka waktu pengobatan Orang yang jangka waktu pengobatan lebih panjang maka kemungkinan ketidakpatuhannya semakin besar. 3) Kompleksitas pengobatan Semakin besar variasi pengobatan yang harus dijalani maka semakin besar pula kemungkinan orang tidak akan mematuhi proses pengobatan.
- b. Karakteristik pribadi 1) Umur Saat seseorang semakin tua maka ia akan lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatannya daripada mereka yang masih

muda. 2) Jenis kelamin Secara umum tingkat kepatuhan para lelaki dan perempuan adalah sama.

- c. Norma-norma budaya Kepatuhan seseorang akan proses pengobatan sangat ditentukan pula oleh kebudayaannya. Tidak bisa dipungkiri masih banyak pasien yang lebih memilih pengobatan secara tradisional, hal ini berkaitan dengan kepercayaan di dalam suatu masyarakat
- d. Hubungan pelayanan kesehatan dengan pasien Meliputi komunikasi lisan ataupun tertulis dari pelaksana kesehatan, interaksi yang menyenangkan antara pelaksana kesehatan dengan pasien.

### **3. Hal-hal yang Mempengaruhi Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah**

Menurut Muna & Aryani, (2023) hal-hal berikut yang dapat mempengaruhi kepatuhan konsumsi tablet tambha darah, antara lain:

a. Peran Tenaga Kesehatan Peran tenaga kesehatan sebagai ujung tombak dalam memberikan asuhan dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dapat mempengaruhi kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet tambha darah, dimana terdapat kecenderungan ibu yang patuh karen atenaga kesehatan mampu memberikan penyuluhan gizi dengan baik dan selalu memotivasi untuk mengkonsumsi tablet tambah darah sampai habis (IBI, 2003).

b. Dukungan Keluarga Upaya yang dilakukan dengan mengikutkan peran serta keluarga adalah sebagai faktor dasar penting yang ada disekeliling ibu hamil dengan memberdayakan anggota keluarga terutama suami untuk ikut membantu para ibu hamil dalam meningkatkan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah, karena merasa ada yang memantau serta meningkatkan dalam keseharian di rumah (Puspasari et al., 2008)

c. *Antenatal Care* (ANC) *Antenatal care* sebagai perawatan kehamilan secara berkala merupakan suatu pelayanan medik dasar yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan ibu hamil dan janinnya, serta juga sebagai pelayanan untuk mencegah masalah selama kehamilan (Depkes RI, 2010).

d. Pengetahuan Konsumsi tablet tambha darah dapat menimbulkan efek samping yang mengganggu sehingga orang cenderung menolak tablet yang diberikan, sehingga menurunkan kepatuhan selama pengobatan berlangsung. Penolakan tersebut sebenarnya berpangkal dari ketidaktahuan bahwa selama kehamilan tubuh memerlukan tambahan zat besi. Sehingga ibu hamil harus diberikan konseling yang tepat (Fitrianiingtyas et al., 2018).

e. Sikap terhadap konsumsi tablet tambah darah Sikap ibu hamil seperti adanya rasa malas, bosan, seringnya lupa, tidak suka mengkonsumsi obat, ataupun mengalami efek samping seperti mual-muntah dapat mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet tambah darah, namun derajat mual yang ditimbulkan oleh setiap preparat tergantung pada jumlah elemen zat besi yang diserap. Takaran zat besi diatas 60 mg dapat menimbulkan efek samping yang tidak dapat diterima pada ibu hamil sehingga terjadi ketidakpatuhan mengonsumsi tablet tambah darah. Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap objek tertentu yang dapat menggambarkan suka atau tidak suka. Sikap seseorang terhadap objek yang bersangkutan. Terdapat tiga komponen pokok yang memegang peranan penting dalam menentukan sikap seseorang yaitu kepercayaan atau keyakinan, kehidupan emosional dan kecenderungan untuk bertindak (Azwar, 2008).

#### **4. Cara Meningkatkan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah darah**

Menurut Depkes RI (2015), kepatuhan terhadap konsumsi tablet tambah darah di Indonesia masih sangat rendah, yang secara umum diakibatkan oleh rendahnya pengetahuan mengenai tablet tambah darah, diantaranya sebagai berikut:

a. Efek samping mengkonsumsi tablet tambah darah. Pada individu tertentu, konsumsi tablet tambah darah dapat menimbulkan gejala seperti mual, nyeri di daerah lambung, muntah dan kadang-kadang terjadi diare atau sulit buang air besar. Mual, selain bisa muncul karena minum tablet tambah darah, dapat juga merupakan kondisi yang umum terjadi pada ibu hamil pada trimester pertama kehamilan. Oleh karena itu perlu diberikan pengertian bahwa penyebab mual tersebut bukanlah semata-mata karena tablet tambah darah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi mual atau gejala lainnya seperti nyeri lambung adalah dengan mengkonsumsi tablet tambah darah pada malam hari menjelang tidur. Perlu disampaikan bahwa gejala-gejala tersebut tidaklah berbahaya, dan tubuh akan menyesuaikan sehingga gejala semakin berkurang dengan berjalannya waktu.

b. Meningkatkan penyerapan besi Untuk meningkatkan penyerapan zat besi sebaiknya tablet tambah darah dikonsumsi bersamaan dengan buah-buahan sumber vitamin C (jeruk, pepaya, manga, jambu biji dan lain-lain) dan kalau memungkinkan dengan daging, ikan atau unggas.

c. Makanan dan obat yang mengganggu penyerapan besi Hindari mengkonsumsi tablet tambah darah bersamaan dengan :

- 1) Susu, karena susu hewani umumnya mengandung kalsium dalam jumlah yang tinggi sehingga dapat menurunkan penyerapan zat besi di mukosa usus.
- 2) Teh dan kopi, karena mengandung senyawa fitat dan tannin yang dapat mengkelat (mengikat zat besi menjadi senyawa yang kompleks) sehingga tidak dapat diserap.
- 3) Tablet kalsium (Kalk) dosis yang tinggi dapat menghambat

penyerapan zat besi. 4) Obat sakit maag yang berfungsi melapisi permukaan lambung sehingga penyerapan zat besi terhambat. Penyerapan zat besi akan semakin terhambat jika menggunakan obat maag yang mengandung kalsium.

d. Mitos atau kepercayaan yang salah Perlu pula disampaikan bahwa minum tablet tambah darah tidak akan menyebabkan bayi menjadi terlalu besar, tekanan darah meningkat atau terlalu banyak darah. penyebab ketiga kondisi tersebut adalah halhal lain yang tidak berhubungan dengan konsumsi tablet tambah darah.

## **5. Pengukuran Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah**

Pengukuran kepatuhan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur. Menurut Khomsan (2000) dalam (Arikunto, 2019) mengkategorikan kepatuhan berdasarkan cut off point dari skor yang telah dijadikan persentase sebagai berikut:

Tinggi : skor 67-100%

Sedang : skor 35-66%

Rendah : skor 0-34%

## **C. Anemia Pada Kehamilan**

### **1. Pengertian Anemia**

Anemia adalah suatu keadaan dimana tubuh memiliki jumlah sel darah merah (eritrosit) yang terlalu sedikit, yang mana sel darah merah itu mengandung hemoglobin yang berfungsi untuk membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh (Proverawati et al., 2019)

Anemia pada kehamilan tidak dapat dipisahkan dengan perubahan fisiologis yang terjadi selama proses kehamilan, umur janin, dan kondisi ibu hamil sebelumnya.

Pada saat hamil, tubuh akan mengalami perubahan yang signifikan, jumlah darah dalam tubuh meningkat sekitar 20 - 30 %, sehingga memerlukan peningkatan kebutuhan pasokan besi dan vitamin untuk membuat hemoglobin (Hb). Ketika hamil, tubuh ibu akan membuat lebih banyak darah untuk berbagi dengan bayinya. Tubuh memerlukan darah hingga 30 % lebih banyak dari pada sebelum hamil (Noverstiti, 2012)

## **2. Jenis-Jenis Anemia**

Menurut Prawirohardjo (2002) dalam Asih & Kurniati (2006) anemia dapat di golongkan menjadi:

- a. Anemia defisiensi besi (Fe) yaitu anemia disebabkan kekurangan zat besi.
- b. Anemia megaloblastik yaitu anemia disebabkan kekurangan asam folat.
- c. Anemia hipoplastik yaitu anemia disebabkan karena hipofungsi sumsum tulang.
- d. Anemia hemolitik yaitu anemia disebabkan karena penghancuran sel darah merah yang lebih cepat dari pembuatannya.

## **3. Faktor Penyebab Anemia pada Ibu Hamil**

Faktor dan penyebab yang berhubungan dengan anemia terjadi secara berurutan dari faktor yang paling jauh adalah politik, ekonomi, ekologi, iklim, dan geografi yang mempengaruhi pendidikan, kesejahteraan (pekerjaan dan kondisi ekonomi), dan norma budaya dan perilaku. Tingkat pendidikan seseorang sangat bergantung pada kebijakan politik di negaranya, kondisi ekonominya dan keadaan geografi yang memungkinkannya dapat menjangkau tempat pendidikan. Kesejahteraan juga bergantung pada kebijakan politik, kondisi ekonomi, ekologi, iklim, dan geografi. Sedangkan norma budaya dan perilaku juga dipengaruhi oleh politik, ekonomi, ekologi, iklim, dan geografi. Faktor-faktor penyebab anemia pada ibu hamil sebagai berikut:

- a. Makanan yang dikonsumsi sehari-hari tidak mengandung zat besi dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan.
- b. Meningkatnya kebutuhan tubuh akan zat besi, misalnya karena masa remaja, ibu hamil, menderita penyakit.
- c. Meningkatnya pengeluaran zat besi dari tubuh, misalnya karena perdarahan (akibat kecelakaan, melahirkan, dan sebagainya), kehilangan darah (akibat menderita penyakit malaria, kecacingan, haid, dan sebagainya). (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2010).

#### **4. Akibat Anemia pada Ibu Hamil**

Akibat anemia dalam kehamilan dapat menyebabkan abortus, partus prematurus, partus lama, retensio plasenta, perdarahan postpartum karena atonia uteri, syok, infeksi intrapartum maupun postpartum. Akibat anemia terhadap janin dapat menyebabkan terjadinya kematian janin intrauterin, kelahiran dengan anemia, dapat terjadi cacat bawaan, bayi mudah mendapat infeksi sampai kematian perinatal (Manuaba, 1998). Selain itu, anemia pada ibu hamil ternyata dapat membahayakan kesehatan janin di dalam kandungan, salah satunya dapat memicu stunting.

#### **D. Konsep Dasar Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet *Ferrous***

Kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet besi merupakan sebuah perilaku. Menurut Notoatmodjo (2012), menyebutkan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terwujudnya perilaku adalah faktor pendukung yang berupa fasilitas dan pemberdayaan masyarakat dalam hal ini adalah keluarga atau suami. Kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet *Ferrous* secara patuh sesuai anjuran tenaga kesehatan sangat memerlukan dukungan dan pendampingan suami atau keluarga. Bentuk dukungan suami terhadap kepatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet *Ferrous* (Kusumaningsih, 2010).



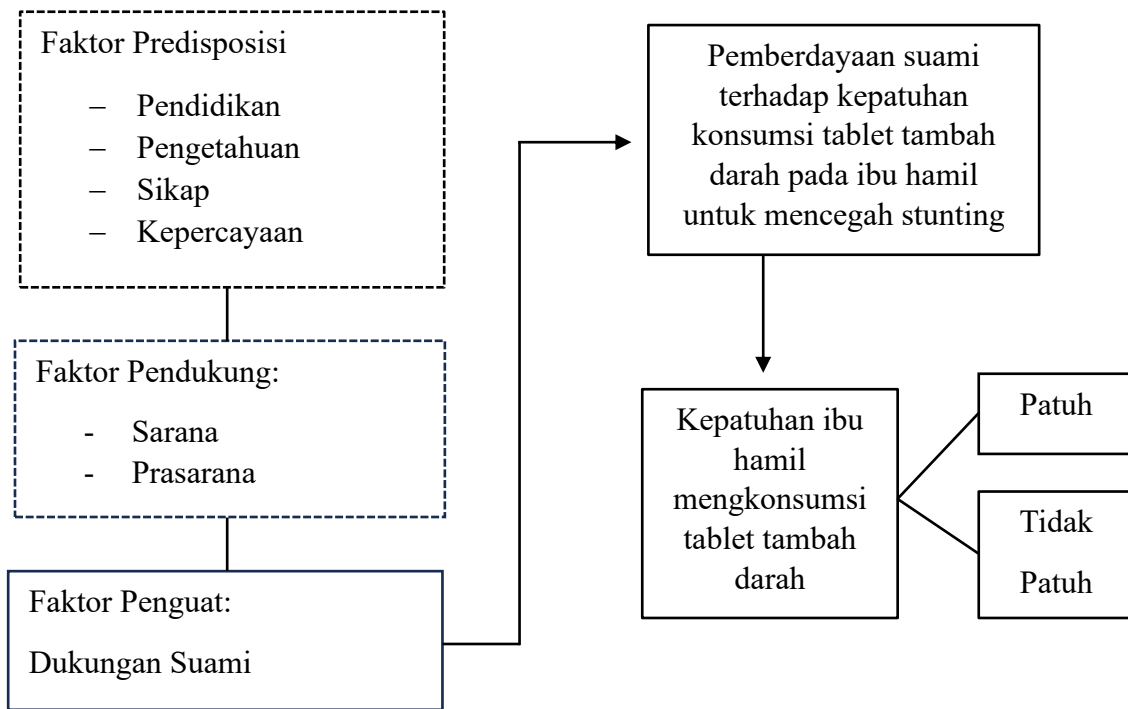
Meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet *Ferrous* merupakan bentuk dukungan suami terdiri dari dukungan Instrumental, yaitu suami merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit seperti mengantar ibu hamil untuk mengambil tablet *Ferrous* di polindes, Dukungan informasional, yaitu suami berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebarnya informasi) seperti suami memberi informasi tentang manfaat tablet *Ferrous*, Dukungan penilaian, yaitu suami bertindak sebagai sebuah umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah dan sebagai sumber dan validator identitas keluarga seperti suami memberi pujian pada ibu hamil, Dukungan emosional, yaitu suami sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi seperti suami sabar untuk menyuruh ibu mengonsumsi tablet *Ferrous* (Setiadi et al., 2008). Untuk meningkatkan kepatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet *Ferrous*, petugas kesehatan harus mengikutsertakan keluarga (suami) dalam pengawasan mengonsumsi obat. Pengawasan konsumsi obat merupakan kegiatan yang dilakukan suami untuk menjamin kepatuhan minum obat sesuai dengan dosis dan jadwal seperti yang telah ditetapkan berupa waktu, jadwal, dan penyediaan tablet *Ferrous* untuk dikonsumsi.

Dukungan suami yang baik yaitu : (1) dukungan suami saat istri hamil bisa dilakukan berupa materi, motivasi, perhatian dan tindakan langsung berupa fisik, (2) suami mendampingi istri saat pemeriksaan rutin kehamilan dapat diartikan sebagai dukungan dan kasih sayang terhadap istri dan janin, (3) suami hendaknya memberikan pemahaman kepada istri bahwa tablet besi tetap dikonsumsi karena sangat dibutuhkan oleh ibu selama hamil untuk kesehatan ibu dan janin.

Dukungan suami yang kurang baik yaitu : suami tidak memberikan perhatian kepada ibu akibatnya tidak ada orang yang mengingatkan istri apabila lupa mengonsumsi tablet *Ferrous* (Nasution, 2020)

## **E. Kerangka Konsep**

Menurut teori *Lawrence Green* (dalam Notoatmodjo, 2010) perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi seperti pengetahuan dan keterampilan, faktor pendukung seperti fasilitas baik sarana maupun prasarana, faktor penguat seperti kelompok panutan dan perilaku petugas kesehatan. Kerangka konsep pengaruh pemberdayaan suami terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil untuk mencegah stunting sebagai berikut:



Keterangan:

: Variabel yang diteliti

: Variabel yang tidak diteliti

**Gambar 2.1. Bagan Kerangka Konsep**

## **F. Hipotesis**

Hipotesis merupakan pernyataan atau jawaban sementara yang berkaitan dengan dugaan tentang apa yang akan diamati. Jawaban sementara dibuktikan kebenarannya melalui pembuktian dari hasil penelitian sehingga hipotesis dapat benar atau salah, serta dapat diterima atau ditolak.

Ha: Ada Pengaruh Pemberdayaan Suami Terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Ibu Hamil